

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Tradisi Mandok Hata merupakan tradisi lisan dari suku Batak umumnya dilakukan oleh keluarga besar pada malam Tahun Baru. Pelaksanaan Mandok Hata dilakukan dengan setiap anggota keluarga menyampaikan pendapat atau isi hati masing-masing, biasa dimulai dari yang paling muda dan ditutup oleh anggota keluarga yang paling tua, baik itu orangtua atau kakek nenek. Mandok Hata menjadi salah satu implementasi nilai demokrasi melalui tradisi karena setiap anggota memiliki hak yang sama untuk berpendapat dan menerima pendapat orang lain. Selain itu Mandok Hata memberikan manfaat keterampilan berbicara di depan banyak orang, memperat hubungan antar anggota keluarga, hingga sebagai salah satu cara penyelesaian masalah melalui diskusi yang hasilnya harus disetujui oleh semua pihak.

Meskipun mampu memberikan manfaat terhadap kehidupan sehari-hari, Mandok Hata mengalami penurunan minat di kalangan remaja masa sekarang. Tidak adanya media informasi yang menjelaskan Mandok Hata sesuai preferensi visual remaja juga menghambat tersebarnya literasi budaya yang mampu menambah pemahaman remaja terkait budaya hingga tumbuh rasa ingin mempertahankan.

Pada tahap pengumpulan data, pengamat sejarah dan budaya Batak menyampaikan bahwa banyak remaja menganggap Mandok Hata sudah tidak relevan karena dianggap membuang-buang waktu, terlalu lama, dan membosankan. Selanjutnya, diketahui dari para target perancangan bahwa mereka merasa sudah tahu manfaat dari Mandok Hata dan masih cukup tertarik untuk terus melakukannya di masa depan, namun tidak menghapus rasa ingin menghindari giliran bicara akibat ketidaktahuan akan apa yang harus diucapkan. Para target perancangan juga merasa

bahwa mereka tertarik untuk mempelajari lebih dalam terkait Mandok Hata apabila media informasinya disesuaikan dengan preferensi visual mereka.

Proses perancangan diawali dengan melakukan *brainstorming* dengan metode *mind-mapping* dan menghasilkan tiga kata kunci utama, yaitu: narasi digital, tradisi, dan bicara, yang kemudian digunakan untuk menyusun *big idea* perancangan buku ilustrasi digital yaitu ‘Narasi Digital sebagai Upaya Pengenalan Tradisi Bicara’. Buku diberi judul utama ‘Beta Hita Mandok Hata!’ yang merupakan bahasa Batak dan memiliki makna ‘Mari Kita Bicara!’ yang digunakan sebagai judul kedua. Isi buku berupa narasi cerita pengalaman 3 karakter utama dalam mengenal lebih dalam tradisi Mandok Hata. Perancangan buku ilustrasi digital menggunakan gaya visual yang disesuaikan selera remaja, serta menggunakan warna-warna yang masih berhubungan dengan budaya Batak. Digunakannya ilustrasi adalah untuk membantu menyampaikan konteks narasi, serta memastikan pembaca tetap tertarik dan tidak merasa bosan ketika membaca.

Perancangan buku ilustrasi digital tradisi Mandok Hata ini diharapkan dapat membantu para remaja Batak untuk mengenal lebih jauh mengenai tradisi Mandok Hata yang penuh manfaat, dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga tumbuh rasa bangga karena memiliki tradisi Mandok Hata serta keinginan untuk melestarikan tradisi ini.

## **5.2 Saran**

Setelah seluruh proses perancangan tugas akhir telah dilakukan, adanya beberapa saran yang dapat disampaikan kepada mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin melakukan perancangan atau penelitian terhadap topik yang sama, yaitu tradisi Mandok Hata.

1. Memperhatikan jumlah teks yang ada dalam buku agar jumlah teks tidak terlihat lebih banyak dibanding ilustrasi dan mengulangi permasalahan pada media-media informasi sebelumnya, yaitu konten informasi yang didominasi oleh teks. Hal ini juga dapat diatasi dengan memberikan jeda pada setiap kalimat percakapan sesuai dengan

pemotongan kalimat pada novel atau buku cerita, dan membuat paragraf baru setelah adanya percakapan, sehingga teks tidak terlihat terlalu penuh.

2. Menambahkan kalimat-kalimat motivasi yang mampu memberikan persuasi terhadap pembaca remaja agar berani dan tidak malu ketika menghadapi giliran mereka untuk berbicara, menyesuaikan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan kecenderungan para remaja untuk menghindar ketika disuruh berbicara saat Mandok Hata.
3. Memastikan bahwa penulisan narasi selalu konsisten.
4. Memastikan logo penerbit buku digital tidak tertutupi oleh karya.
5. Ilustrasi ditampilkan secara penuh, sehingga ilustrasi tidak terlihat terpotong secara tanggung.
6. Mencantumkan nama ahli budaya sebagai penulis dan daftar pustaka jika mengambil sumber data dari internet untuk membuktikan kebenaran dari informasi yang dituliskan.
7. Meminta ahli budaya untuk membaca naskah buku terlebih dahulu untuk memvalidasi kebenaran informasi yang tercantum dalam buku.
8. Memberikan ciri khas fisik suku Batak terhadap karakter.
9. Memberikan perbedaan fisik karakter yang lebih menonjol agar karakter terlihat.